

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Parera dalam Tanenji dan Hani (2017:193) bahasa dapat diartikan sebagai bagian dari aktivitas manusia baik secara keseluruhan maupun secara individu sebagai anggota masyarakat. Maka dari itu manusia tidak mungkin lepas dari yang namanya bahasa, setiap manusia berinteraksi pasti memerlukan bahasa. Manusia diberikan akal dan pikiran yang sempurna oleh Tuhan. Akan tetapi manusia sebagai ciptaan Tuhan tidak terlepas dari kesalahan, seseorang melakukan kesalahan berbahasa disebabkan oleh dua kemungkinan, pertama mereka memang benar-benar tidak mengetahui bahwa yang ditulisnya atau di ucapkannya salah. Kedua, mereka tetap melakukan kesalahan berbahasa walaupun sebenarnya mereka tahu apa yang ditulisnya itu salah. Menurut Nasucha (2014:13) Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang dipakai dalam beberapa berbagai keperluan tentu tidak seragam, tetapi akan berbeda-beda disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Keanekaragaman penggunaan Bahasa Indonesia itulah yang dinamakan ragam Bahasa Indonesia.

Sedangkan menurut Chaer (2012:4) bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sistemis. Yang di maksud dengan sistemis adalah bahwa bahasa itu bukan suatu sistem tunggal, melainkan terdiri pula dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik. Dalam berbagai hal manusia mampu melahirkan ide-ide kreatif dengan memanfaatkan akal dan pikiran tersebut secara komprehensif, salah satu kelebihan manusia adalah penguasaan bahasa. Manusia memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa sendiri dipelajari dengan tujuan sebagai alat komunikasi antar manusia di dalam kehidupan bermasyarakat (Rohmadi dkk. 2013:1). Dalam proses pembelajaran bahasa, kesalahan berbahasa memang sering kita jumpai bahkan bisa dibilang wajar dan bukan merupakan hal yang aneh lagi.

Morfologi menurut Kridalaksana dalam Rohmadi (2013:3) adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Sehingga

pada hal ini morfologi merupakan sistem dari suatu bahasa yang dimana objeknya berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata dalam bahasa. Bidang morfologi yang akan dikaji oleh peneliti adalah Jenis Kata Hubung, dimana kata hubung atau yang biasa disebut dengan *conjunction* merupakan kata yang menghubungkan kata dengan kata yang lain, menghubungkan bagian kalimat dengan bagian kalimat yang lain dan menghubungkan kalimat dengan kalimat yang lain. Kata sambung memiliki bermacam-macam sifat atau cara dalam menghubungkan kata dengan kata, bagian kalimat dengan bagian kalimat, kalimat dengan kalimat. Sifat-sifat atau cara menghubungkannya dapat berlangsung dengan berbagai bentuk yang akan kami paparkan dalam pembahasan nanti.

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa ketiga setelah menyimak dan berbicara, kemudian membaca. Menurut Jauhari (2013:16) keterampilan menulis ialah keterampilan proses karena hampir semua orang yang membuat tulisan, baik karya ilmiah, non ilmiah, maupun hanya catatan pribadi, jarang yang melakukannya secara spontan dan langsung jadi. Artinya, setiap orang yang membuat tulisan pasti ada perencanaan dan perbaikan atau revisi, paling tidak dibaca lagi sebelum jadi. Karangan merupakan uraian dari suatu gagasan secara resmi dan teratur tentang suatu topic atau pokok bahasan. Dan setiap karangan yang ideal pada dasarnya merupakan uraian yang lebih tinggi atau lebih luas dari alinea. (Finoza, 2009:234).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penerapan atau pelatihan menulis salah satunya yaitu dengan menulis karangan dalam bentuk narasi. Pengarang harus menetapkan sikap yang akan diterapkan sebelum memulai menulis. Kata narasi berasal dari bahasa Inggris *narration*, yang artinya cerita, dan kata *narrative* yang artinya menceritakan. Karangan narasi adalah karangan yang menceritakan atau menyampaikan serangkaian peristiwa atau kronologi (Jauhari, 2013:48). Narasi merupakan sebuah wacana pengalaman yang menceritakan kepada pembaca dan seolah-olah pembaca itu melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Karangan narasi sangat erat kaitannya dengan waktu, tempat dan peristiwa. Berlatih menulis karangan narasi yang seringkali dilakukan siswa

dalam menceritakan pengalaman atau menuangkan gagasannya adalah menulis karangan pengalaman pribadi. Hal ini sangat sering sekali dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia baik di SMP maupun di SMA. Sebuah jenis karangan tidak terlepas dari karangan yang lainnya, dalam karangan narasi akan masuk unsur karangan deskripsi, eksposisi, dan persuasi. Tetapi karangan narasi lebih dekat dengan karangan deskripsi karena mempunyai kesamaan. Kesamaanya, segala sesuatu yang dapat dikisahkan dengan narasi dapat dikisahkan pula dengan deskripsi. Namun perbedaanya, karangan narasi sangat erat kaitannya dengan waktu, sedangkan deskripsi tidak (Jauhari 2013:49).

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam menulis karangan pengalaman pribadi adalah kata penghubung atau konjungsi. Menurut Chaer (2011:140) kata penghubung adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat. Kata penghubung dibedakan menjadi dua macam konjungsi, yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Konjungsi koordinatif yaitu seperti *dan*, *tetapi*, *melainkan*, *sedangkan*, *kemudian*, *lalu*, *bahkan*, dan sebagainya. Sedangkan konjungsi subordinatif yaitu seperti *jika*, *jikalau*, *sebelum*, *sesudah* dan sebagainya. Menurut Zoerner dalam Woo (2017:1) *The syntactic literature on coordination in English typically discusses a select few coordinating conjunctions in detail: and, but, and or*. Literatur sintaksis dalam bahasa Inggris biasanya membahas beberapa konjungsi koordinasi yang dipilih secara detail, seperti *dan*, *tetapi*, atau. Namun dalam kenyataanya, siswa sering melakukan kesalahan dalam penggunaan kata hubung, ketidaktepatan penempatan kata hubung, maupun kata hubung yang tidak sesuai. Kesalahan berbahasa merupakan kesalahan yang dilakukan oleh pemakai bahasa dalam menggunakan bahasa baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan terutama dalam penggunaan bahasa Indonesia (Rahmawati, dkk. 2014: 130)

Permasalahan tersebutlah yang menyebabkan penulis tertarik untuk menganalisis penggunaan kata hubung dengan judul penelitian “**Analisis**

## **Kesalahan dan Penggunaan Kata Hubung Pada Karangan Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah PangkalPinang”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan tataran kata hubung pada karangan siswa SMP Muhammadiyah Pangkal Pinang
2. Bagaimana kesesuaian penggunaan kata hubung pada karangan siswa SMP Muhammadiyah Pangkal Pinang

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dengan adanya penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan penggunaan kata hubung pada karangan siswa SMP Muhammadiyah PangkalPinang
2. Mendeskripsikan kesesuaian kata hubung pada karangan siswa SMP Muhammadiyah PangkalPinang

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah teori keilmuan yang terkait dengan penggunaan kata sambung, baik dari segi bahasa tulis maupun lisan. Secara umum manfaat penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menemukan kesalahan-kesalahan penggunaan kata hubung dan membantu penguasaan berbahasa indonesia supaya lebih baik lagi. Serta menambah wawasan tentang bagaimana menulis karangan yang baik dengan menggunakan kata hubung yang tepat. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya bagi penulis

dan umumnya bagi para pembaca dalam bidang kebahasaan mengenai penggunaan kata hubung. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi guru yaitu memberikan informasi serta menambah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang jenis kata sambung
- b. Manfaat bagi siswa yaitu untuk menambah wawasan serta meningkatkan ilmu pengetahuan dalam penggunaan kata sambung yang benar dan lebih kreatif lagi penggunaan kata-katanya
- c. Manfaat bagi sekolah yaitu meningkatkan pembelajaran bagi siswa khususnya mata pelajaran bahasa indonesia sehingga dalam aspek menulis maupun pembelajaran di sekolah siswa mengalami peningkatan
- d. Manfaat bagi penelitian selanjutnya yaitu sebagai dasar atau sumber wawasan yang dapat dijadikan acuan khususnya dalam kesalahan penggunaan kata sambung pada karangan siswa